LAPORAN TUGAS AKHIR

HUBUNGAN TINGKAT KEPEDULIAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI 2 BANGKO

NAMA : INDAH AGUSTINA

NIM : 1915301K093

PROGRAM STUDI D IV KEBIDANAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS PAHLAWAN

TUANKU TAMBUSAI

2020

LAPORAN TUGAS AKHIR

HUBUNGAN TINGKAT KEPEDULIAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI 2 BANGKO

NAMA : INDAH AGUSTINA

NIM : 1915301K093

Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Terapan Kebidanan

PROGRAM STUDI D IV KEBIDANAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS PAHLAWAN

TUANKU TAMBUSAI

2020

LEMBAR PERSETUJUAN LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : INDAH AGUSTINA

NIM : 1915301K093

NAMA	TANDA TANGAN
Pembimbing 1	
ERLINAWATI, SST, M.Keb **NIP TT. 096542113**	
Pembimbing II	
Ns. ERMA KASUMAYANTI, M.Kep **NIP TT. 096542076**	

Ketua Program Studi DIV Kebidanan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

FITRI APRIYANTI, SST, M.Keb
NIP TT. 096542092

LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI
LAPORAN TUGAS AKHIR DIV KEBIDANAN

No	NAMA	TANDA TANGAN
1	**ERLINAWATI, SST, M.Keb** Ketua Dewan Penguji	(.....)
2	**Ns. ERMA KASUMAYANTI, M.Kep** Sekretaris	(.....)
3	**DHINI ANGGRAINI DHILON, M.Keb** Penguji I	(.....)
4	**ELVIRA HARMIA, SST, M.Keb** Penguji II	(.....)

Mahasiswa:

Nama	: INDAH AGUSTINA
NIM	: 1915301K093
Tanggal Ujian	: 26 November 2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada kehidupan sehari-hari banyak di jumpai perilaku remaja menjadi sorotan masyarakat. Berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat, nilai-nilai agama dan moral, menjadi perilaku yang nampak di dalam kehidupan anak remaja. Perilaku-perilaku tersebut seperti perkelahian, penggunaan narkoba, pemerasan dan salah satu perilaku yang tidak kalah menjadi sorotan adalah perilaku seksual dalam berpacaran (Catur, 2015).

Hal ini di dukung pula bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah hubungan orang tua remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religious), dan eksposur media pornografi (Arista, 2015).

Tugas orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan.

Pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya memberikan andil yang sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak (Mansyur : 2005). Bila tugas pokok orang tua ini tidak di perankan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan prilaku anak/remaja menyimpang dari prilaku yang seharusnya baik menjadi tidak baik, karena kurangnya kepedulian orang tua pada anak baik dari sisi biologis, ekonomis, edukatif, sosiologis, protektif, rekreatif, maupun religious.

Beberapa aktifitas penyimpangan prilaku seksual remaja diantaranya adalah masturbasi, percumbuan, seks oral, anal seks, petting, dan hubungan seksual sebelum nikah. Adapun dampak dari penyimpangan prilaku seksual remaja diantaranya adalah seperti terinfeksi penyakit menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan pada remaja hingga akhirnya aborsi tidak aman. Dari dampak diatas terdapat hubungan yang erat antara tingkat kepedulian orang tua terhadap penyimpangan prilaku seksual remaja (Soetjiningsih, 2017).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017, terutama yang terkait degan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan perilaku pacaran menjadi titik masuk pada praktik perilaku berisiko yang menjadikan remaja rentan mengalami kehamilan di usia dini, kehamilan di luar nikah, kehamilan tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga aborsi yang tidak aman. Survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja wanita (81%) dan remaja pria (84%) telah berpacaran.

45 % remaja wanita dan 44 % remaja pria mulai berpacaran pada umur 15-17. Sebagian besar remaja wanita dan remaja pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria) dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria) (SDKI 2017). Secara umum berdasarkan data Survey Demokrasi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2018 dan Tahun 2019 terdapat peningkatan angka rata-rata 3 % pada poin kesehatan reproduksi remaja.

Sedangkan berdasarkan profil anak Indonesia (PAI) pada tahun 2018 sekitar 39,17 persen atau 2 dari 5 anak perempuan usia 10-17 tahun pernah menikah sebelum usia 15 tahun. Sekitar 37,91 % kawin di usia 16 tahun, dan 22,92 % kawin di usia 17 tahun, anak perempuan pernah kawin usia 15-17 tahun menurut tipe daerah dan usia saat hamil pertama. Sekitar 35 % dari anak Indonesia mengalami kehamilan yang pertama di bawah usia 15 tahun baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Perlu diketahui bahwa anak perempuan usia di bawah15 tahun yang mengalami kehamilan dan persalinan dini tubuhnya belum sepenuhnya matang untuk melahirkan. Sementara anak yang hamil pertama di usia 16 tahun, persentasenya paling tinggi yaitu sebesar 40,37 persen (PAI, 2018).

Berdasarkan profil kesehatan dinas kesehatan provinsi Riau pada tahun 2018 terdapat remaja yang terinfeksi HIV/AIDS sebanyak 1,3 % dengan kisaran usia 15 sampai 19 tahun (Profil Prov Riau 2018).

Berdasarkan data dari Puskesmas Bagansiapiapi jumlah ibu hamil pada usia remaja yaitu kisaran usia 17-19 tahun sebanyak 32% dari jumlah keseluruhan pada ibu hamil. Berdasarkan data kriminal dari kepolisian sektor Bangko selama bulan Januari sampai Juni tahun 2020 di dapati 7 kasus tentang remaja, 2 diantaranya tentang penyimpangan seksual, baik remaja sebagai korban maupun remaja sebagai pelaku, dan 3 kasus pencurian, 2 kasus penyalahgunaan narkotika.

Hal ini di dukung dari hasil studi pendahuluan pada bulan Juni tahun 2020 yang dilakukan wawancara kepada 10 orang remaja, terdapat 1 remaja mengatakan boleh saja jika seks dilakukan atas dasar suka sama suka dan 2 remaja mengatakan hubungan seksual sekali saja belum tentu menyebabkan penyakit atau hamil, dan 7 remaja lainya mengatakan bahwa perbuatan tersebut tidak dibenarkan dalam kondisi apapun.

Prilaku seksual pada masa remaja dapat disebabkan oleh kurangnya bimbingan orang tua pada anak dalam memberikan pendidikan seks pada saat anak berada dalam masa pubertasnya yang disebabkan karena rasa khawatir orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak sehingga anak tidak memperoleh pengetahuan tentang seks dari orang tua (Rummy : 2017).

Menurut Soetjiningsih (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja secara umum yaitu kurangnya perhatian orang tua, pengetahuan mengenai pubertas, status ekonomi, perubahan fisik dan fisiologis akibat pubertas seperti peningkatan hormone reproduksi / seksual

yang dapat meningkatkan rangsangan seksual, hingga terpaparnya informasi yang kurang tepat baik dari teman, buku tentang seks, maupun media informasi lainnya.

Salah satu orang yang dianggap penting dalam pembentukan sikap adalah orang tua. Orang tua adalah bagian dari anggota keluarga yang memberikan pendidikan pertama dan utama bagi anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua di rumah dapat menentukan kualitas berpikir yang sehat terhadap anak terutama ketika mereka beranjak remaja. Ketika remaja, peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan seks pada remaja. Pendidikan seks pada remaja yang diberikan oleh orang tua bertujuan untuk mempersiapkan dan mengantarkan remaja ke arah kematangan psikologis agar nantinya mampu membentuk keluarga yang bahagia, memberikan pengertian mengenai proses kematangan dirinya baik fisik maupun mental emosional yang berhubungan dengan seks dan memberikan petunjuk yang bermanfaat mengenai tanggung jawab masing-masing dalam berhubungan dengan lawan jenis (Apriyani, 2016).

Hal serupa juga sebelumnya pernah diteliti oleh Wulandari (2010) dengan judul “hubungan pola asuh demokratis dengan sikap terhadap perilaku seksual remaja” yang membutikan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku seksual remaja.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru bimbingan konselling (BK) dapat di simpulkan bahwa masih rendahnya tingkat kepedulian orang

tua terhadap anaknya, hal ini di tandai dengan kurangnya partisipasi orang tua dalam semua kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua siswa, dan kurang proaktifnya orang tua, setiap guru memanggil orang tua kesekolah untuk mendiskusikan anak-anak mereka.

Berdasarkan angka putus sekolah di SMAN 2 Bangko pada tahun 2019 sebanyak 4 siswa dan meningkat pada januari sampai agustus tahun 2020 sebanyak 6 siswa, dengan indikasi kuat bahwa penyebab putus sekolah yang terjadi pada siswa tersebut adalah akibat dari penyimpangan prilaku seksual seperti pelecehan seksual dan bahkan ada yang hamil diluar nikah. karena itulah peneliti tertarik mengangkat judul dalam karya tulis ilmiah ini : hubungan tingkat kepedulian orang tua dalam membimbing anak terhadap prilaku seksual remaja di SMAN 2 Bangko.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang muncul namun demi fokusnya penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan tingkat kepedulian orang tua dalam membimbing anak terhadap prilaku seksual remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Bagaimana hubungan tingkat kepedulian orang tua dalam membimbing anak terhadap prilaku seksual remaja.

2. Tujuan khusus

   a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat kepedulian orang tua dalam membimbing anak di SMA Negeri 2 Bangko.

   b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penyimpangan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 2 Bangko

   c. Untuk mengetahui hubungan tingkat kepedulian orang tua dalam membimbing anak dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Bangko.

D. Manfaat Penelitian

1. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan masukan untuk teori dan menambah hasil informasi ilmiah yang berhubungan dengan tingkat kepedulian orang tua dalam membimbing anak terhadap prilaku seksual remaja.

2. Adapun manfaat penelitian ini secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perbaikan kebijakan terkait tingkat kepedulian orang tua dalam membimbing anak terhadap prilaku seksual remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Orang Tua

Adapun keluarga menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan sekelompok orang yang terdiri bapak, ibu dan anak-anaknya. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan Ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh tugas berupa naluri orang tua (Meity : 2018).

Adapun pengertian orang tua menurut beberapa ahli sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan dalam bukunya "Pendidikan Karakter", mendefisikannya sebagai berikut:

a. Rosyi Datus Saadah, mengungkapkan bahwa orang tua sebagai salah satu institusi masyrakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu yang didalamnya terjalin hubungan interaksi yang sangat erat.
b. Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ibu dan bapak yang mengayomi dan melindungi anak-anaknya dan seisi rumah.
c. Suparyanto, mendefiniskan orang tua sebagai dua individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi dengan lainnya dalam peran menciptakan serta mempertahankan budaya (Symsul,2016).

Dari beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang bertugas memberikan kasih sayang, memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing anak-anak keturunan mereka.

2. Tugas Orang Tua

Tugas orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan. Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa setiap orang tua pasti berharap anak-anaknya menjadi anak yang sholeh berperilaku yang baik (ihsan), oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat dan seteliti mungkin (Mansyur ; 2015).

Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya memberikan andil yang sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak. Sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. (Mansyur ; 2015)

Menurut Dr. Mansur MA ada beberapa tugas yang perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya:

a. Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar saling menghormati dan melaksanakan perbuatan baik sesuai ridho Allah SWT.
b. Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyrakat.
c. Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya (self realization) sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
d. Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyrakat untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung sebagai upaya peningkatan iman dan rasa tanggung jawab.

Dari uraian di atas mengenai tugas orang tua yang harus dilakukan kepada anaknya menjadi penting yang harus diterapkan kepada anak- anaknya, karena orang tua merupakan penggemban amanah yang sudah diberikan Allah. Oleh sebab itu orang tua harus mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab yang sudah diberikan Allah dengan sebaik-baiknya.

3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam membimbing anak

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyrakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan susasana keluarga kondusif untuk mewujudkan tugas dan melakanakan tanggung jawab dengan baik. Sehingga akan tercipta perilaku yang baik, perilaku yang ihsan, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat (Abdurrahman : 2018).

Selanjutnya menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

a. Tanggung jawab pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan mengikat anak sejak ia mengerti pokok pokok agama, dan penguatan yang membuatnya memahami rukun-rukun Islam, dan sejak pengajaran kepadanya ketika ia mulai memasuki usia tamyiz. Sebab, sesungguhnya pendidian keimanan adalah tonggak utama yang mewajibkan orang tua untuk mengarahkan perhatian mereka.

b. Tanggung jawab pendidikan moral (akhlak)

Orang tua berkewajiban memerhatikan prinsip-prinsip moral, memberikan dorongan, dan mengarahkan anak-anak untuk memegang prinsip moral dan membiasakan mereka untuk selalu berakhlak mulia, ramah, santun kepada sesama.

c. Tanggung jawab pendidikan akal (intelektual)

Orang tua berkewajiban membentuk pemikiran anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat yaitu berupa ilmu-ilmu syari‟at, budaya modern, kesadaran berpikir, dan ilmu peradaban. Sehingga anak matang secara pemikiran, dan terpola dengan baik dalam hal sains dan kebudayaan.

d. Sanksi terhadap anak dan pengasingannya dalam rangka pendidikan

Islam mempunyai metode dalam mendidik dan memperbaiki anak Jika anak dapat dinasehati secara halus, maka seorang ayah tidak boleh menasehati dengan ungkapan yang keras, dan sebaliknya.

e. Bimbingan untuk anak agar mengenal hak orang tuanya

Seorang anak wajib mengetahui hak orang tuanya terhadapnya, seperi berbakti kepada mereka, berbuat kebaikan, melayanai, tidak bersuara keras melebihi mereka, mendoakan mereka, dan hak-hak lainnya.

f. Tanggung jawab jasmani

Orang tua bertanggung jawab terhadap aspek jasmaniah anak agar mereka dapat tumbuh dengan baik, seperti memiliki badan yang kuat dan sehat.

g. Tanggung jawab pendidikan psikologis

Orang tua berkewajiban memberikan membentuk dan menyempurnakan pribadi anak, dalam hal keberanian, terbuka, peka terhadap keadaan, berhias diri dengan segala keutamaan moral dan jiwa, agar anak dapat melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan dengan cara sebaik-baiknya.

h. Tanggung jawab pendidikan sosial

Yaitu mendidik anak sejak kecil, agar selalu memegang teguh etika sosial yang utama, yang bersumber dari akidah Islam, dan dari perasaan iman yang dalam, sehingga muncullah anak dalam masyarakat sosial, dan pergaulannya dengan sesama berlangsung dengan baik.

4. Fungsi Orang Tua

Menurut A. Choirun Marzuki mengungkapkan bahwa dalam mennghadapi anak, maka orang tua harus bersikap fleksibel, luwes. Sikap tegas memang diperlukan, disamping kelembutan dan kasih saying merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Orang tua memang dituntut

untuk menjadi aktor yang serba bisa. Dia harus memainkan peran orang tua, jika memang skenario menghendaki demikian. Sebaliknya, dia harus mampu memainkan peran teman, pelindung, ataupun konsultan dan pendidik (Chairun : 2008).

Dari ungkapan di atas maka dapat dilihat bahwa orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua dapat berganti ganti peran sesuai dengan karakter yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Dan kedudukan orang tua tidak dapat diwakilkan oleh orang lain.

Orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Mengenai keududkan orang tua dalam keluarga, menurut Prof. Dr. H. Syamsyu Yusuf LN, M.Pd fungsi orang tua dalam keluarga melipui :

a. Fungsi Biologis

Dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi : (1) pangan, sandang dan papan, (2) hubungan seksual suami-istri, (3) reproduksi / penggembangan keturunan.

b. Fungsi Ekonomis

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahkan anggota keluarganya (istri dan anak). Seseorang (suami) tidak dibebani (dalam memberikan nafkah), melainkan menurut kadar kesanggupannya.

c. Fungsi Pendidikan (Edukatif)

Membawa anak-anak pada kedewasaan, kemandirian, menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

d. Fungsi Sosiologis

Mempersiapkan anak-anak menjadi manusia sosial yang dapat mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat, seperti nilai disiplin, bekerja sama, toleran, menghargai pendapat, tanggung jawab, dll.

e. Fungsi Perlindungan (Protektif)

Melindungi anak-anak dari macam-macam marabahaya dan pengaruh buruk dari luar maupun dalam, dan melindungi anak-anak dari ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik psikologis) bagi anggotanya.

f. Fungsi Rekreatif

Menciptakan iklim rumah tangga yang hangat, ramah, bebas santai, damai, menyenangkan keceriaan,agar semua anggota keluarga betah tinggal di rumah.

g. Fungsi Agama (Religius)

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan orang tua dalam keluarga jika dilihat dari fungsi orang tua itu sendiri mencakup berbagai aspek sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup anak. Sehingga semua aspek yang telah disebutkan di atas tidaklah dapat dipisah-pisahkan, karena semuanya saling melengkapi (Syamsu : 2012).

5. Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja sering disamakan dengan istilah adolesence, yaitu suatu keadaan yang menggambarakan suatu periode perubahan psikososial yang menyertai pubertas (Soetjiningsih, 2017). Adolesence merupakan istilah dalam bahasa Latin yang menggambarkan remaja, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Adolescence sebenarnya merupakan istilah

yang memiliki arti yang luas yang mencakup kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik (Hurlock : 2010).

WHO (2017) mendefinisikan remaja sebagai masa tumbuh kembang manusia setelah masa anak-anak dan sebelum masa dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun. Berbeda dengan pendapat Efendi dkk (2009) yang menyatakan bahwa remaja tidak diukur berdasarkan usia, namun berdasarkan status pernikahan dan tingkat ketergantungannya terhadap orang tua. Jika seseorang menikah pada usia remaja, maka ia sudah termasuk dewasa, tidak lagi dikatakan sebagai remaja. Sebaliknya jika seseorang tersebut belum menikah, masih bergantung pada orang tua (tidak mandiri), namun usianya sudah bukan lagi remaja maka tetap masuk dalam kategori remaja.

Secara umum, definisi remaja berdasarkan penjelasan tersebut yaitu seseorang dengan usia antara 10 – 19 tahun yang sedang dalam proses pematangan baik itu kematangan mental, emosional, sosial, maupun kematangan secara fisik.

b. Tahap perkembangan remaja

Menurut Soetjiningsih (2017), didasarkan pada kematangan psikososial dan seksual dalam tumbuh kembangnya menuju kedewasaan, setiap remaja akan melalui tahapan berikut :

1) Masa remaja dini/awal (early adolescent) 11-13 tahun
2) Masa remaja menengah (middle adolescent) 14-16 tahun

3) Masa remaja tingkat lanjut/akhir (late adolescent) 17-21 tahun

Gunarsa (2008) mengkategorikan masa remaja berdasarkan tahapan perkembangannya, yaitu:

1) Pra-pubertas (12-15 tahun)

Masa pra-pubertas ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa pubertas. Seorang anak, pada masa ini telah tumbuh atau mengalami puber (menjadi besar) dan melai memilki keinginan untuk berlaku seperti orang dewasa, kematangan seksual pun sudah terjadi, sejalan dengan perkembangan fungsi psikologisnya. .

2) Pubertas (15-18 tahun)

Masa pubertas merupakan masa dimana perkembangan psikososial lebih dominan. Seorang anak tidak lagi reaktif namun juga sudah mulai aktif dalam melakukan aktivitas dalam rangka menemukan jati diri serta pedoman hidupnya. Mereka mulai idealis, dan mulai memikirkan masa depan.

3) Adolesen (18-21 tahun)

Anak atau remaja pada masa adolesen secara psikologis mulai stabil dibandingkan sebelumnya. Mereka mulai mengenal dirinya, mulai berpikir secara visioner, sudah mulai membuat

rencana kehidupannya, serta mulai memikirkan, memilih hingga menentukan jalan hidup yang akan mereka tempuh.

6. Konsep Perilaku Seksual

a. Pengertian perilaku

Gunarsa (2008) mendefinisikan perilaku sebagai suatu aksi atau reaksi yang terjadi akibat rangsangan atau stimulus dari lingkungannya. Pandangan ini didikung oleh Sunaryo (2013) yang mengatakan bahwa setiap perilaku adalah suatu aktivitas yang terjadi akibat adanya suatu stimulus dan respon yang sifatnya observable atau dapat diamati, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Notoatmodjo (2014), dari sisi biologis menjelaskan bahwa perilaku merupakan suatu aktivitas dari setiap organisme atau makhluk hidup. Hal ini mencakup seluruh makhluk hidup baik itu tumbuhan, binatang, maupun manusia, dan perilaku tersebut dalam pandangan yang luas meliputi : berbicara, berjalan, menangis, bekerja, kuliah, membaca, berpikir dan sebagainya. Sehingga perilaku manusia pada hakikatnya merupakan seluruh kegiatan manusia baik itu dapat diamati maupun tidak dapat diamati.

Tidak jauh berbeda, Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2014), seorang ahli psikologi, mendefinisikan bahwa perilaku adalah reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus tertentu. Skinner menganggap bahwa perilaku terjadi akibat stimulus yang

memberi rangsanagn tertentu terhadap suatu organisme dan kemudian menghasilkan respon dalam bentuk perilaku. Teori ini kemudian disebut dengan teori "S-O-R" atau Stimulus Organisme Respon, yang kemudian dibedakan menjadi dua respon antara lain:

1) Respondent response atau *reflexive*, yaitu suatu respon yang muncul akibat adanya stimulus atau rangsangan tertentu atau sering disebut dengan eliciting stimulation karena respon yang dihasilkan tersebut relatif tetap. Misalnya ketika dipukul dengan keras maka akan kesakitan, atau dari sisi emosional ketika mendapat kabar baik maka akan senang.
2) Operant response atau instrumental response, yaitu respon yang muncul dan berkembang akibat adanya stimulus atau rangsangan tertentu yang mengikuti. Stimulus ini disebut dengan reinforcing stimulation atau reinforcer karena sifatnya yang memperkuat respon sebelumnya. Contoh, seseorang yang mengerjakan tugas skripsinya (sebagai respon dari tugas) kemudian diberi motivasi (stimulus baru) maka ia akan mengerjakan tugasnya dengan lebih baik dan bersemangat dibanding sebelumnya.

b. Bentuk perilaku

Sunaryo (2013) menjelaskan lebih lanjut mengenai perilaku sebagai tanggapan seseorang atas stimulus yang diterima baik stimulus internal maupun eksternal yang secara garis besar

dibedakan menjadi dua bentuk yaitu perilaku pasif (internal response) dan perilaku aktif (external response) dimana perilaku pasif tersebut sifatnya tertutup (covert behavior) sedangkan perilaku aktif sifatnya terbuka (overt behavior).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Notoatmodjo (2014) juga membagi perilaku berdasarkan respon yang terjadi terhadap stimulus menjadi dua jenis yaitu :

1) Perilaku tertutup (cover behavior)

Perilaku terbuka atau covert behavior merupakan respon seseorang terhadap rangsang yang bentuknya terselubung atau tertutup (covert). Perilaku ini masih tersembunyi atau baru terjadi dalam diri individu tersebut dan sifatnya tidak dapat diamati (unobservable behavior) atau terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, dan sikap yang tidak bisa diamati orang lain. Misalnya berpikir, berangan-angan, berfantasi atau seorang siswa yang tahu pentingnya belajar.

2) Perilaku terbuka (overt behavior)

Perilaku terbuka atau juga disebut overt behavior merupakan perilaku yang nyata, respons yang dihasilkan dari pengaruh rangsangan sifatnya jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dapat diamati orang lain. Misalnya ibu hamil yang

memeriksakan kehamilannya ke bidan, seorang mahasiswa yang membaca jurnal untuk referensi skripsinya dan lain sebagainya.

c. Domain perilaku

Perilaku terbentuk sebagai respon suatu stimulus dari luar, meskipun demikian respon-respon yang terjadi atau diberikan juga tergantung dari berbagai faktor lain dari individu yang bersangkutan. Notoatmodjo (2014) menyebutnya sebagai determinan perilaku atau domain perilaku, yaitu suatu faktor yang membedakan respon terhadap stimulus atau rangsangan yang berbeda. Domain tersebut dibedakan menjadi dua yaitu :

1) Faktor internal, merupakan suatu karakteristik yang dimiliki oleh individu bersangkutan yang sifatnya bawaan, seperti tingkat emosional, tingkat kecerdasan, jenis kelamin, dan lain sebagainya.
2) Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan baik itu lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik.

Sementara Sunaryo (2013) terbentuknya perilaku manusia khusunya pada orang dewasa itu berdasarkan tiga domain yang meliputi cipta (kognisi), rasa (emosi), dan karsa (konasi). Domain cipta (kognisi) yaitu seseorang tahu terlebih dahulu terhadap suatu stimulus berupa objek yang pada akhirnya menimbulkan

pengetahuan yang baru. Kemudian domain rasa (emosi) yang merupakan respon batin seseorang terhadap stimulus objek yang diketahuinya, hingga akhirnya pada domain karsa (konasi), terjadilah respon dalam bentuk aksi nyata atau tindakan akibat adanya objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya. Istilah lain dari hal tersebut yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor.

d. Pengertian perilaku seksual

Perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang timbul karena adanya dorongan seksual. Bentuknya bervariasi mulai dari yang ringan dan cukup umum dilakukan remaja seperti bergandengan tangan, dan berpelukan, hingga bercumbu, petting, atau bahkan sampai berhubungan seksual (Efendi dkk, 2009).

Secara lebih luas Sarwono (2012) menjelaskan bahwa perilaku seksual remaja adalah segala bentuk tingkah laku yang didasari oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuknya pun bermacam-macam, mulai dari tertarik, sampai berkencan, bercumbu, ataupun bersenggama dengan objek yang dapat berupa diri sendiri, orang lain, maupun khayalan.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi seksualitas pada remaja

Menurut Soetjiningsih (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja secara umum yaitu

kurangnya pengetahuan mengenai pubertas, status ekonomi, perubahan fisik dan fisiologis akibat pubertas seperti peningkatan hormone reproduksi / seksual yang dapat meningkatkan rangsangan seksual, hingga terpaparnya informasi yang kurang tepat baik dari teman, buku tentang seks, maupun media informasi lainnya.

Menurut Hurlock (2010) beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja diantaranya:

1) Faktor perkembangan.

Faktor perkembangan yang terjadi pada remaja berasal dari keluarga yang mengasuh anak terutama selama proses tumbuh kembangnya. Penelitian Rokhmah (2015) menunjukkan bahwa keluarga, terutama pola asuh orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

2) Faktor luar

Faktor luar yang mempengaruhi perilaku seksual remaja diantaranya adalah sekolah. Sekolah memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan remaja mencapai kedewasaannya selain faktor pola asuh orang tua. Faktor sekolah ini luas, mencakup karakter guru, sistem pembelajaran, hingga teman belajar. Penelitian Gunawan (2016) menunjukkan bahwa sistem pembelajaran dengan matrikulasi pendidikan seks dan kesadaran tentang bahaya pornografi yang optimal dapat

berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi baik.

3) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi perilaku seksual remaja mencakup adat kebiasaan atau budaya, pergaulan dan perkembangan di segala bidang, baik itu perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi, namun hal yang cukup dominan memberi pengaruh yaitu teknologi yang dicapai manusia seperti sosial media.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja berdasarkan buku bunga rampai obstetri dan ginekologi sosial yaitu dorongan seksual, kondisi kesehatan tubuh, kondisi psikologis, tingkat pengetahuan seksual, dan pengalaman seksual yang dimiliki sebelumnya (Prawirohardjo, 2008).

Menurut L. Green, faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seksual yaitu (Notoatmodjo, 2012) :

a) Faktor predisposisi (predisposing factors)

Faktor predisposisi merupakan faktor yang mendahului perilaku yang memberikan dasar rasional atau motivasi untuk perilaku tersebut antara lain terwujud dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, keyakinan,

nilai-nilai dan sebagainya. Dalam hal ini khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja.

b) Faktor pemudah (enabling factors)

Faktor ini merupakan faktor yang mengawali suatu perilaku yang memungkinkan sebuah motivasi atau dorongan dapat direalisasikan seperti ketersediaan dan keterjangkauan atau kemudahan akses, hal ini mencakup hal yang luas baik itu terkait informasi maupun sarana dan prasarana lainnya.

c) Faktor pendorong (reinforcing factors)

Faktor pendorong merupakan faktor yang yang mengikuti sebuah perilaku yang memberikan pengaruh berkelanjutan terhadap perilaku tersebut, dan berkontribusi terhadap persistensi atau penanggulangan perilaku tersebut. Misalkan saja media, seseorang dengan tingkat pengetahuan seksual yang rendah dan mulai mencoba melakukan perilaku seksual kemudian terpapar media pornografi akan menambah resistensi seseorang tersebut. Berdasarkan Sunarsih dkk (2010) menunjukkan bahwa paparan media pornografi mempengaruhi perilaku seksual (masturbasi) pada remaja putra.

f. Bentuk-bentuk perilaku seksual

Beberapa aktivitas seksual yang sering dijumpai khususnya pada remaja yaitu sebagai berikut :

1) Masturbasi

Masturbasi merupakan suatu aktivitas yang sering dilakukan oleh remaja (Soetjiningsih, 2017). Masturbasi ini merupakan kegiatan seksual yang bisa berupa meyentuh, menggosok, dan meraba bagian tubuh sendiri yang sensitif sehingga menimbulkan rasa yang menyenangkan untuk mendapatkan kepuasan seksual (orgasme) baik tanpa maupun dengan menggunakan alat (Efendi dan Makhfudli, 2009). Onani juga mencakup bagian dari masturbasi, namun beberapa sumber mengatakan bahwa onani hanya ditujukan bagi pria, sedangkan istilah masturbasi dapat berlaku bagi pria maupun wanita (Yuniantari, 2012).

2) Percumbuan, seks oral, dan seks anal.

Percumbuan merupakan segala jenis tindakan baik itu fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh dua atau lebih individu dengan maksud untuk membangkitkan birahi atau hasrat seksual pada pihakpihak yang terlibat. Perilaku percumbuan, seks oral, maupun seks anal ini telah banyak dilakukan oleh sebagian remaja. Remaja Amerika yang berusia

15-19 tahun sebanyak 49% diantaranya telah melakukan seks oral dan 11% diantaranya sering malakukan seks anal (Soetjiningsih, 2017).

3) Petting

Petting merupakan perilaku seksual yang dilakukan dengan menggesekkan alat kelamin baik dengan maupun tanpa pakaian tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina, dan biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seksual (Efendi dan Makhfudli, 2010).

4) Hubungan seksual

Hubungan seksual adalah kegiatan seksual dimana terjadi penetrasi penis ke dalam vagina yang apabila terjadi ejakulasi ketika posisi alat kelamin laki-laki atau penis berada di dalam vagina maka akan memungkinkan terjadinya pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan fertilisasi atau pembuahan hingga kemudian terjadi kehamilan (Yuniantari, 2012).

g. Dampak perilaku seksual

Perilaku seksual yang tidak aman dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan remaja akan mengakibatkan berbagai dampak bagi kesehatan reproduksi seperti terinfeksi penyakit menular

seksual, HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan pada remaja hingga akhirnya aborsi tidak aman. Penelitian Azinar (2013) menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah memiliki risiko terjadi kehamilan tidak diinginkan dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhi, diantaranya sikap seseorang terhadap seksualitas dan tingkat religiusitas. Seorang remaja yang memiliki tingkat religiusitas dan sikap seksual yang baik akan cenderung menghindari perilaku seksual.

Dampak dari pergaulan bebas yang terkait dengan perilaku seksual juga menyebabkan meningkatnya kasus penyakit Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immnune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) yang pada kelompok usia remaja faktor perilaku seks bebas merupakan faktor paling dominan (Azinar, 2013).

7. Perilaku Seksual Berisiko

a. Pengertian perilaku seksual berisiko

Avert (2009) dalam Maluleke (2010) mendefinisikan perilaku seksual berisiko sebagai segala bentuk aktivitas seksual yang membuat seseorang berisiko untuk terinfeksi HIV dan penyakit menular seksual lainnya, misalnya seks tidak aman, seks di usia muda, mengkonsumsi alkohol atau narkoba sebelum berhubungan seksual, hubungan seks dengan banyak pasangan, dan hubungan seksual yang dipaksa seperti pada kasus pemerkosaan. Perilaku

seksual berisiko adalah segala bentuk perilaku seksual yang menyebabkan berbagai dampak negatif bagi para pelakunya. Dampak negatif yang sering terjadi pada kajadian perilaku seksual berisiko pada remaja misalnya kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, aborsi, putus sekolah, hingga meningkatnya kriminalitas (Ramalia, 2014).

Menurut Kemenkes RI (2014), perilaku seksual berisiko adalah perilaku seksual yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi mencakup perilaku seksual pranikah yang dapat berdampak pada kehamilan tidak diinginkan, perilaku seksual berganti-ganti pasangan, aborsi tidak aman dan perilaku berisiko tertular infeksi menular seksual termasuk HIV.

b. Bentuk perilaku seksual berisiko

Bentuk perilaku seksual berisiko itu luas dan menitikberatkan pada dampak negatif yang dihasilkan, baik itu perilaku seksual menyimpang, maupun perilaku seksual pranikah, selama hal tersebut memberikan dampak negatif bagi pelakunya maka perilaku seksualnya termasuk perilaku seksual berisiko. Berdasarkan pada risikonya terhadap dampak negatif, perilaku seksual terbagi menjadi dua (Charles, 2016) yaitu:

1) Tidak berisiko

Setiap perilaku seksual pada dasarnya memiliki resiko untuk menghasilkan dampak negatif, namun beberapa perilaku seksual cenderung tidak berisiko menimbulkan dampak negatif khususnya dalam hal kesehatan reproduksi misalnya berbicara mengenai seks, berbagi fantasi, ciuman bibir pada pipi, sentuhan, hingga oral seks dengan penghalang lateks.

2) Berisiko

Perilaku seksual berisiko terbagi menjadi tiga kategori yaitu berisiko ringan, berisiko tinggi, dan berbahaya. Perilaku seksual berisiko ringan meliputi ciuman bibir, petting, anal sex maupun berhubungan seks dengan menggunakan kondom atau penghalang lateks. Perilaku seksual berisiko tinggi meliputi petting, anal, dan oral seks tanpa penghalang lateks (kondom) serta masturbasi yang adiktif hingga mengakibatkan lecet atau luka.

Perilaku seksual berbahaya yaitu melakukan hubungan seksual terutama anal seks tanpa menggunakan penghalang lateks (kondom). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku seksual berisiko meliputi aktivitas masturbasi adiktif, oral seks tanpa kondom, petting, anal seks dan berhubungan seksual baik dengan maupun tanpa kondom.

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko.

Perilaku seksual berisiko sangat komplek karena dipengaruhi berbagai faktor. Secara umum, faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja dibedakan menjadi dua faktor (Puspitadesi dkk, 2011) yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi segala hal yang bersumber dari seseorang yang bersangkutan yang meliputi hormonal atau dorongan seksual,pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, pemahaman agama atau keyakinan tertentu yang diyakini (Puspitadesi, dkk, 2011), keperibadian, konsep diri, serta karakteristik remaja yang mencakup jenis kelamin dan usia (Dewi, 2012). Perubahan hormonal pada remaja dapat menimbulkan perubahan secara psikologis dengan mulai timbulnya dorongan seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis yang dapat memicu perilaku seksual pada remaja.

Pendidikan, pengetahuan dan sikap seseorang terhadap perilaku seksual sangat berpengaruh pada remaja. Semakin rendah maka akan semakin rentan untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Penelitian Yuliantini (2012) membuktikan bahwa seorang siswa atau remaja yang memiliki pengetahuan

yang baik juga akan memiliki sikap yang baik terhadap perilaku seksual.

Kepribadian juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko, berdasarkan penelitian Chandra, Rahmawati, dan Hardiani (2014) tentang hubungan kepribadian dengan perilaku seksual pada remaja, menunjukkan bahwa tipe kepribadian introvert berpeluang 7,566 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor pencetus yang berasal dari luar atau lingkungan yaitu teman sebaya, keluarga, pola asuh orang tua, perubahan zaman, lingkungan tempat tinggal, dan teknologi. Teman sebaya umumnya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Penelitian Sukmayanti (2015) membuktikan bahwa pengetahuan, sikap, peran orang tua, kelompok sebaya dan karakteristik jenis sekolah memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Pola asuh juga berperan penting dalam pembentukan perilaku remaja, pola asuh yang lembut atau tanpa figur seorang ayah dapat menimbulkan remaja menjadi lebih feminin dan berisiko menjadi gay atau waria (Rokhmah, 2012).

Selain itu Twenge, Sherman, dan Wells (2015) dalam penelitian kohort yang mereka lakukan terkait pola perilaku seksual atau lebih kepada penerimaan terhadap perilaku seksual pra nikah pada berbagai generasi menunjukkan ada peningkatan yang signifikan dari generasi Boomers (lahir 1945-1964), generasi X (1965-1981), hingga generasi Millennials atau juga dikenal sebagai generasi Y atau generasi Me (lahir 1982-1999). Hal ini menunjukkan perubahan zaman juga mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku sebuah generasi.

d. Pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja

Pencegahan perilaku seksual berisiko merupakan segala pengetahuan, sikap, dan tindakan maupun upaya yang dimiliki atau dilakukan seseorang untuk menghindari atau terhindar dari perilaku seksual berisiko.Pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dilakukan dengan mengendalikan atau memodifikasi faktor risiko dan faktor pencetusnya baik itu faktor internal maupun faktor internal. Hal-hal yang dilakukan antara lain pemberian pendidikan seks, pendidikan sebaya, menyediakan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja seperti PKPR atau Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja dan PIK-R atau Pusat Informasi dan Konseling Remaja serta pendekatan keluarga melalui pengembangan kelompok Bina Ketahanan Remaja (BKR) (Kemenkes RI, 2014).

Pendidikan seks merupakan sebuah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan (Ulwan, 2011). Sehingga jika seorang anak atau remaja telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang dihalalkan atau yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku yang islami atau agamis sebagai akhlak kebiasaan dan tidak akan mengikuti syahwat dengan cara-cara hedonisme, mereka akan terhindar dari perilaku seksual berisiko.

Pendidikan seks pada remaja atau anak dapat mencakup hal yang luas dan bergantung pada usia atau tahapan perkembangannya dan tidak hanya terpaku pada perilaku seksual saja. Menurut Aziz (2010) materi pendidikan seks bagi remaja sangat bervariasi, meliputi aspek tumbuh kembang remaja yang mencakup perubahan fisik dan psikologis remaja, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja.

Beberapa hal yang perlu diketahui yaitu tentang seksualitas, pubertas, mimpi basah, menstruasi dan organ reproduksi. Selain itu juga dapat diberikan materi tentang proses penciptaan manusia (proses pembuahan hingga kelahiran), perilaku seksual menyimpang, kejahatan seksual, dan hukum (Djiwandono, 2010).

Pemberian pendidikan seks dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan dengan berbagai metode yang bisa melalui pendekatan orangtua melalui parenting atau melalui pendekatan teman sebaya seperti peer education atau pendidikan sebaya. Pendidikan sebaya merupakan edukasi oleh kelompok sebaya. Pendidikan sebaya ini dapat dilakukan melalui diskusimaupun melalui penyediaan layanan konsultasi di sekolah dengan dibantu oleh peer counselor. Sedangkan pendekatan melalui orangtua selain melalui parenting yang baik juga dapat melalui kegiatan pembimbingan atau melalui pengembangan kelompok Bina Ketahanan Remaja (BKR) (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan sudut pandang islam, pencegahan perilaku seksual berisiko telah banyak dijelaskan dalam Al-Quran maupun Hadits Rasulullah SAW, seperti dalam Quran surah Al-Isra ayat 32 yang artinya "Dan janganlah kalian mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk". Zina yang dimaksud pada ayat diatas merujuk pada segala jenis perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah.

8. Penelitian Terkait

a. Penelitian oleh Nur Sayyid Jalaluddin Rummy dengan Judul Hubungan Interaksi Orang Tua dengan Perilaku Seks Bebas dan Agresif pada Remaja. Pada Program Studi Pendidikan Ners Universitas Airlangga Surabaya tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi orang tua dengan

perilaku seks bebas dan agresif pada remaja. Metode penelitian ini berdesain korelasi dengan pendekatan *cross sectional.* Sampel 744 remaja umur 12-19 yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Dengan hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan antara interaksi orang tua dengan perilaku seks bebas dengan korelasi (p=0,000) serta terdapat hubungan antara interaksi orang tua dengan perilaku agresif dengan korelasi (p=0,000).

b. Penelitian oleh Diah Suci Haryani dengan Judul Peran Orang Tua berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta tahun 2017. Remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik dan fungsi fisiologis seperti kematangan organ-organ seksual. Peran orang tua sangat penting untuk mendidik, mengawasi, memberikan gambaran cara menyelesaikan masalah dengan menjadi panutan dan memberikan contoh yang baik bagi remaja, tetapi hal tersebut jarang dilakukan oleh orang tua karena latar belakang orang tua dan kesibukan orang tua. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi hubugan peran orang tua dengan perilaku seksual pra nikah remaja di SMKN 1 Sedayu. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan cross sectional. Sampel penelitian adalah siswa kelas XII SMKN 1 Sedayu dengan jumlah 78 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Analisis data

menggunakan analisis Kendal Tau. Hasil analisis Kendal Tau menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan peilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 Sedayu dengan nilai p=0,000 (p<0,05) dengan keeratan hubungan yang lemah sebesar r=0,399. Simpulan terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 Sedayu.

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian terkait diatas adalah sama-sama meneliti tentang perilaku seksual remaja sebagai variable dependennya dan berbeda pada variable independennya dan berbeda pula pada lokasi dan waktu penelitiannya.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini dijelaskan pada skema berikut ini :

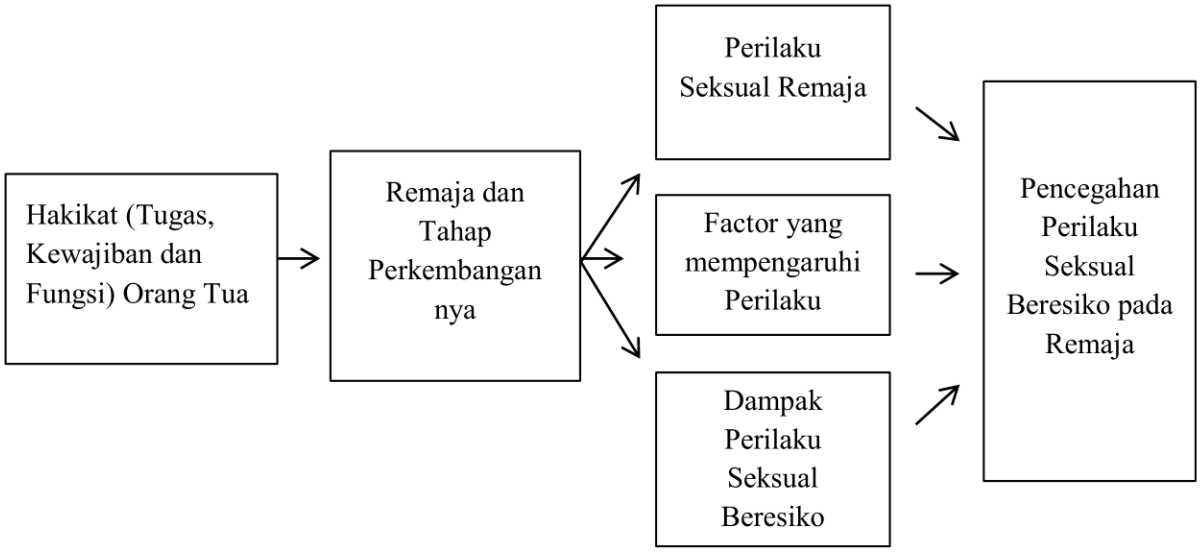

Sumber : Efendy (2009), Dennis (2010).

Skema 2.1 Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini dijelaskan pada skema berikut ini :

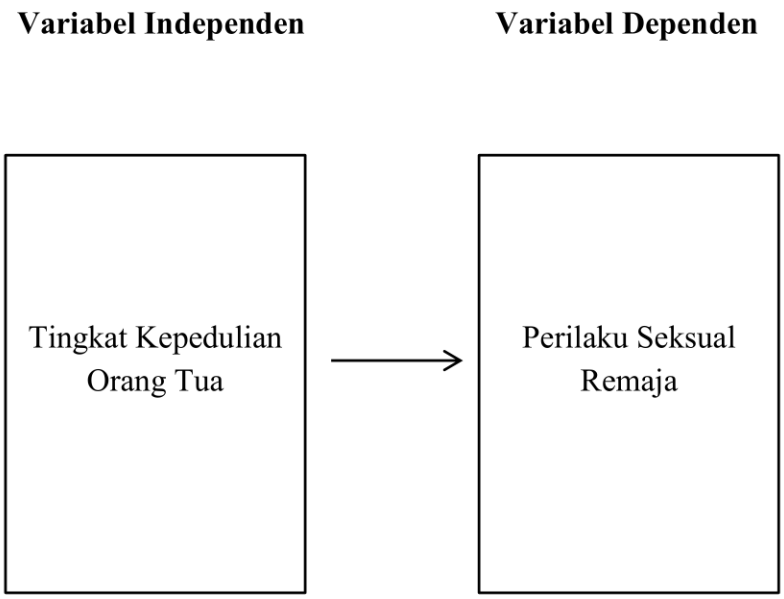

Skema 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep yang telah di buat, maka hipotesis penelitian yang muncul adalah :

H_a : Ada Hubungan Tingkat Kepedulian Orang Tua Dalam Membimbing Anak Dengan Perilaku Seksual Remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* analitik yaitu melakukan pengukuran atau pengamatan pada seluruh variabel *independent* (tingkat kepedulian orang tua dalam membimbing anak*)* dengan variabel *dependent* (prilaku seksual pada remaja) dilakukan dalam waktu yang sama untuk mengetahui gambaran hubungan tingkat kepedulian orang tua dalam membimbing anak terhadap prilaku seksual remaja.

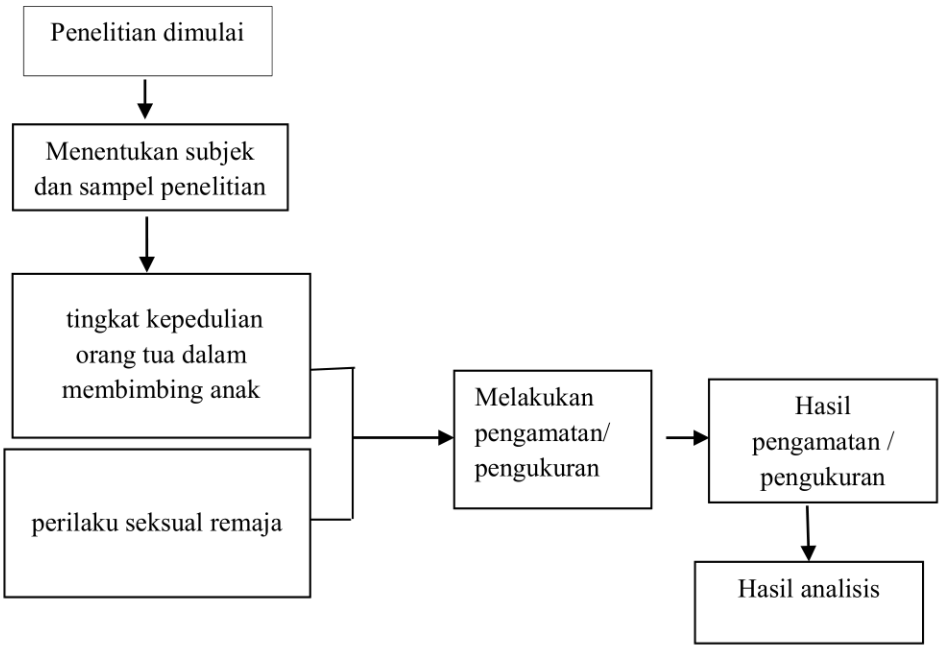

Skema 3.1 Rancangan Penelitian

2. Alur Penelitian

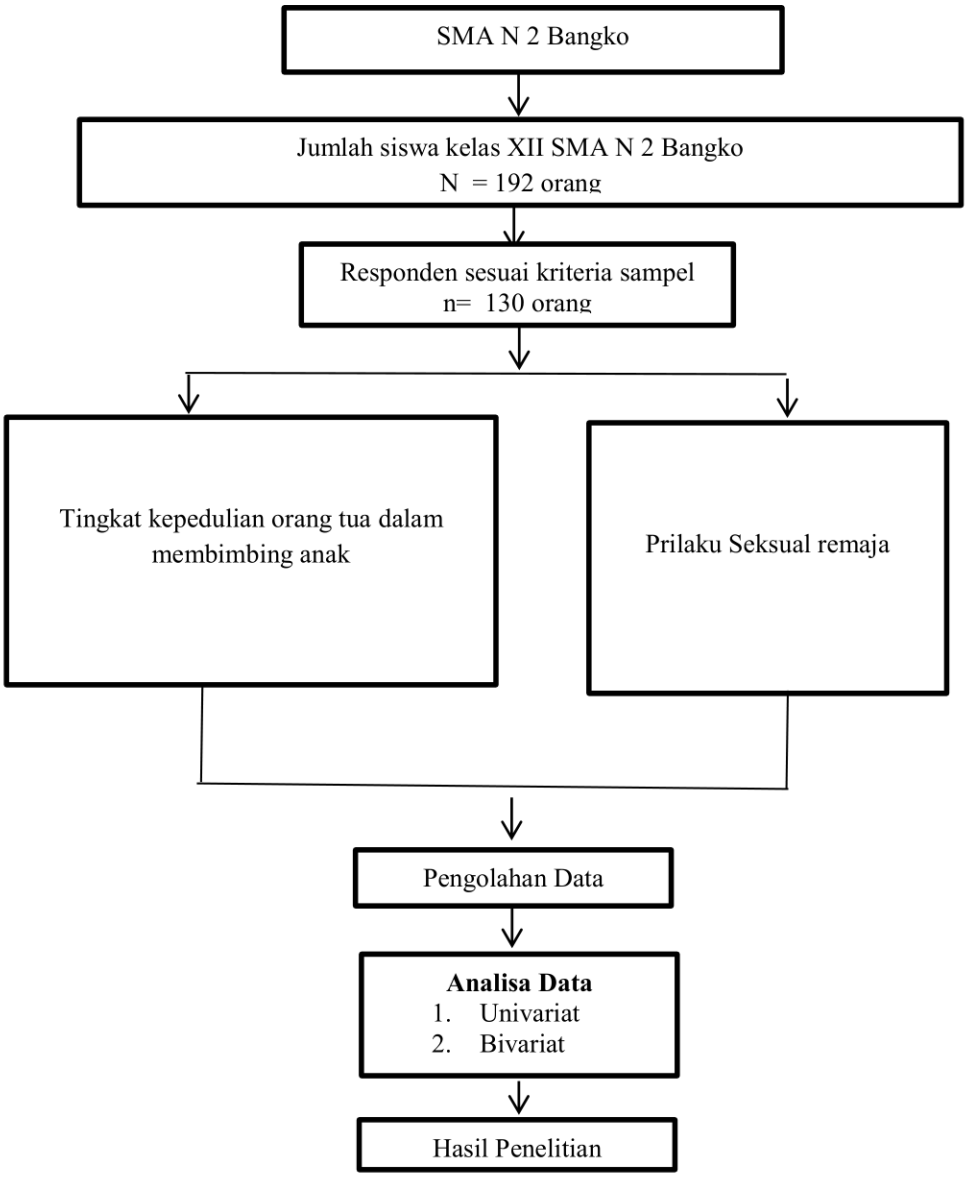

Skema 3.2 Alur Penelitian

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan peneliti lakukan meliputi :

a. Mengajukan surat permohonan pembuatan surat izin pengambilan data kepada bagian program D IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan yang ditujukan ke SMAN 2 Bangko.
b. Menyerahkan surat izin pengambilan data kepada bagian tatausaha SMAN 2 Bangko.
c. Setelah mendapatkan izin, penulis melakukan pengambilan data serta melakukan studi pendahuluan.
d. Membuat Laporan Tugas Akhir

4. Variabel penelitian

Variabel-variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah :

a. Variabel independent

   Variabel independent dalam penelitian ini meliputi tingkat kepedulian orang tua dalam membimbing anak.

b. Variabel dependent

   Variabel dependent yang diteliti adalah prilaku seksual remaja.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

   Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMAN2 Bangko Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir.

2. Waktu Penelitan

   Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 sampai 13 bulan November 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi merupakan sekumpulan entinitas yang lengkap yang dapat terdiri atas orang, kejadin, atau benda yang memiliki sejumlah karakteristik yang umum. (Dermawan, 2013) dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XII SMAN2 Bangko berjumlah 192 orang.

2. Sampel

   Sampel merupakan sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. (Notoadmodjo, 2010). Besar sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N\,(d)^2}$$

Keterangan :

n = Besar sampel

N = Besar populasi

d = derajat kesalahan yang masih diterima (5% = 0,05)

$$n = \frac{N}{1 + N\ (d)^2}$$

$$n = \frac{192}{1 + 192\ (0.05)^2}$$

$$n = \frac{192}{1 + 192\ (0{,}0025)}$$

$$n = \frac{192}{1 + 0{,}48}$$

$$n = \frac{192}{1{,}48}$$

$n = 129,72$ = 130 orang

Jadi besar sampel dalam penelitian ini adalah 130 orang.

a. Kriteria Sampel.

Kriteria Inklusi

(1) Siswa yang bersedia menjadi responden

(2) Siswa kelas XII

Kriteria Ekslusi

(1) Siswa yang tidak hadir di sekolah ketika penelitian

(2) Siswa yang sudah berhenti sekolah atau pindah sekolah

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan dengan cara *Purposive Sampling.*

D. Etika Penelitian

Menurut Hidayat (2008) etika penelitian merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian ini berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan. Masalah etika yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

   Informed Consent merupakan persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembaran persetujuan. *Informed Consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan. Tujuannya adalah agar responden mengerti maksud dan tujuan penelitian. Jika subyek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan tersebut. Jika responden tidak bersedia untuk diteliti, maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak-haknya.

2. Tanpa Nama (*Anonimity*)

   Peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembaran pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan. Tujuannya adalah untuk menjaga kerahasiaan responden.

3. Kerahasiaan (*Confindetiality*)

   Memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.

E. Alat Pengumpulan Data

Instrument tingkat kepedulian orang tua dan remaja menggunakan kuesioner PACHIQ-R*(The parent – child Interaction Questionaire – Revised)* yang dibuat oleh Lange *et.al* (2002) yang diadopsi dalam penelitian Ramadhianti (2007). Kuesioner ini bersifat baku dan telah di uji validitas dan reabilitas. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat kepedulian orang tua versi remaja dengan 25 item pertanyaan. Skala kuesioner tingkat kepedulian orang tua pada remaja menggunakan skala *likert.* Setiap item memiliki alternative pilihan jawaban dengan skor satu sampai empat. Jika responden memilih sangat tidak setuju = 1, tidak setuju =2, setuju =3, dan sangat setuju = 4. Sehingga total skor yang akan diperoleh oleh setiap responden, jika nilai ≥ mean maka tingkat kepedulian baik, jika nilai ≤ mean tingkat kepedilian rendah.

Kuesioner prilaku seksual remaja terdapat 15 pernyataan yang di ukur dengan skala likert dengan skor jawaban 1= tidak pernah, 2= jarang, 3= sering, 4= selalu. Skor yang diperoleh masing-masing responden di jumlahkan. Dibandingkan kemudian dikategorikan menjadi prilaku seksual menyimpang ≥ mean , prilaku seksual tidak menyimpang ≤ mean.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah tahap penatalaksanaan pengambilan data adalah sebagai berikut :

1. Tahap Administrasi :
   a. Peneliti mengajukan surat permohonan izin pengambilan data ke Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai untuk melakukan penelitian di SMA N 2 Bangko Kabupaten Rokan Hilir.
   b. Menyerahkan surat izin pengambilan data ke Bagian tata usaha yang ada di SMA N 2 Bangko sebagai syarat pengambilan data awal
2. Tahap pelaksanaan
   a. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ke pihak SMA N 2 Bangko
   b. Mencari data sesuai dengan kebutuhan peneliti
   c. Melakukan seminar
   d. Mengurus surat izin penelitian sesuai prosedur
   e. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba instrument di luar SMA N 2 Bangko
   f. Setelah mendapatkan responden, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan, serta menjelaskan kerahasiaan informasi yang diberikan. Kemudia apabila menyetujui, peneliti memberikan surat persetujuan menjadi responden (*informed consent*)
   g. Setelah responden menandatangani lembar *informed consent,* peneliti mempersilahkan responden mengisi semua pertanyaan

dalam kuesioner yang diberikan. Pendampingan pengisian kuesioner diberikan oleh peneliti untuk menjelaskan apabila ada pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden

h. Setelah pengisian kuesioner selesai, kuesioner dekembalikan kepada peneliti untuk diperiksa apakah pertanyaan dalam kuesioner sudah terisi semua

i. Kuesioner yang telah terkumpul dicatat pada lembar pengumpulan data

j. Data yang terkumpul dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan antar variable

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap objek atau fenomena (Hidayat, 2008).

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Independen: Kepedulian orang tua dalam membimbing anak	Hubungan orang tua dan remaja yang saling mempengaruhi satu sama lain seperti : memberlakukan jam malam, perhatian terhadap kegiatan anak, menasehati anak dengan baik, memperhatikan kebutuhan anak dan memperhatikan ibadah spiritual anak.	Kuesioner	0. Baik = nilai ≥ mean 1. Kurang baik = ≤ mean. (Mean =85)	Ordinal
Variabel Dependen Prilaku seksual	Suatu aktifitas beresiko yang dilakukan remaja kepada lawan jenis atau sesama jenis dengan dorongan hasrat seksual, seperti : Mencium lawan jenis, menonton film porno dan berhubungan badan.	Kuesioner	0. Menyimpang = Skor ≥ mean. 1. Tidak menyimpang = Skor ≤ mean. (Mean = 15,3)	Ordinal

H. Analisa Data

Analisis data digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian yaitu hubungan tingkat kepedulian orang tua dalam membimbing anak dengan prilaku seksual pada remaja di SMA N 2 Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir, maka dilakukan análisis secara bertahap (Hastono dan Sabri, 2008) yaitu:

a. Analisis *univariat*, untuk memberikan gambaran variabel independen yang meliputi Tingkat kepedulian orang tua dalam membimbing anak dan variabel dependen yaitu prilaku seksual. Hasil analisa ini menggunakan tabel distribusi frekuensi dan presentase.

$$P = \frac{\mathrm{F}}{\mathrm{N}} X\ 100\ \%$$

Keterangan:

P = presentasi yang dicari

F = jumlah jawaban yang benar

N = jumlah seluruh observasi

Analisis *bivariat*, digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat kepedulian orang tua dalam membimbing anak dengan prilaku seksual pada remaja di SMA N 2 Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik *Fisher's Exact Test* dengan taraf signifikansi yang diinginkan adalah 95% (α = 0,05). Dengan menggunakan SPSS. Pedoman dalam menerima hipotesis: apabila nilai probabilitas (p) < 0,05 maka H_0 ditolak, apabila (p) > 0,05 maka H_0 gagal ditolak untuk masing-masing hipotesis.